

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut dapat terlihat dari hasil studi yang dilakukan oleh PISA (*Program for International Students Assessment*) yang merupakan studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains. Hasil studi PISA tahun 2012 menunjukkan bahwa siswa Indonesia lemah dalam menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) seperti soal yang berhubungan dalam penyelesaian masalah kehidupan nyata. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada umumnya masih rendah<sup>1</sup>.

Selanjutnya dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 performa siswa-siswi Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi. Peringkat dan rata-rata skor Indonesia tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil tes dan survey PISA terdahulu pada tahun 2012 yang juga berada pada kelompok penguasaan materi yang rendah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Janariani, Sutrisno, Hamdani, *Pengaruh Keterampilan Bertanya Dalam Remediasi Miskonsepsi Berbasis Pendekatan Saintifik. Jurnal Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Untan Pontianak* : 6, 2014, h.2.

<sup>2</sup> [http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html) (Diakses tanggal 10 Februari 2017).

Dari fakta mengenai kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dampak negatif pada siswa dapat muncul dari pola pembelajaran yang terlalu terpusat pada guru, diantaranya siswa menjadi pasif, siswa menjadi kurang kreatif dan jika mengandalkan penjelasan dari guru saja, maka informasi yang kan diterima sangat terbatas dan sedikit. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang mengaktifkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya, sehingga penerapan metode dalam proses belajar mengajar tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

Mengenai pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru membuat siswa menjadi pasif dan tergantung kepada penjelasan dari guru saja. Guru sebagai tenaga pendidik sudah seharusnya dapat menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Jumlah siswa yang terdapat pada kelas XI IPS 2 yakni 47 orang, yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Angka tersebut cukup besar di dalam kelas apabila siswa tersebut tidak kondusif saat pembelajaran berlangsung karena akan menyebabkan kebisingan atau hal lainnya yang

---

<sup>3</sup> Widya Parimita, Umi Widyastuti, dan Monica Nining Lestari, *Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dan Dikombinasikan Dengan Tipe STAD*, 2012, h. 94-113.

dapat mengganggu kegiatan pembelajaran. Saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran ekonomi kondisi siswa di kelas masih kurang kondusif karena siswa seringkali tidak memperhatikan guru yang berbicara di depan kelas dengan kesibukannya sendiri seperti mengobrol dengan teman sebangku atau hal lainnya yang membuat kelas kurang terasa nyaman. Tentunya hal tersebut dapat membuat siswa lain yang ingin menyimak pembelajaran di kelas menjadi terganggu dan sulit untuk berkonsentrasi. Jika fokus belajar pada siswa lemah, maka siswa tersebut akan sulit untuk berpikir terkait materi ajar yang sedang dibahas pada saat materi pembelajaran berlangsung disampaikan oleh guru.

Dari pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan problematika saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran ekonomi. Problematika yang dihadapi yaitu siswa masih cenderung pasif, hal ini disebabkan karena penggunaan metode pembelajaran ceramah selama menyampaikan materi pembelajaran dirasa kurang sesuai dengan karakteristik siswa yang cenderung pasif. Dalam metode pembelajaran ceramah siswa hanya sebagai pendengar dan tidak dapat secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

Saat berlangsungnya pembelajaran dikelas juga terdapat banyak siswa yang kurang aktif berpikir atau malas berpikir ketika harus menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah. Ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analisis mengenai sebuah permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan

cara mengutip dari buku tanpa melakukan kegiatan berpikir kritis dalam mengemukakan pendapatnya. Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran guru hanya mengajarkan materi yang ada pada buku dengan metode pembelajaran konvensional.

Pengembangan berpikir kritis yang logis dan sistematis, BevrIDGE menjelaskan berpikir kritis yaitu cara berpikir disiplin dan dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir ini mengikuti alur logika dan pemikiran yang sesuai dengan fakta atau teori yang diketahui. Tipe berpikir ini mencerminkan pikiran yang terlatih.<sup>4</sup> Pada proses pembelajaran di kelas, guru belum mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan mengkaitkan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya untuk kemudian membuat solusi dalam rangka memecahkan masalah. Proses pembelajaran yang demikian membuat siswa kurang terbiasa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu permasalahan.

Metode pembelajaran yang saat ini diterapkan di kelas XI SMAN 5 Depok yakni menggunakan metode ceramah dan penggunaan media *power point* yang seringkali membuat siswa cenderung bosan dalam menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Guru memulai pembelajaran dengan menerangkan materi ajar di depan kelas ataupun dituliskan di papan tulis. Lalu, guru juga melakukan sesi tanya jawab untuk memastikan apakah siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga menggunakan media ajar seperti *power point* dimana pemaparan disampaikan

---

<sup>4</sup> Suwarma Al Muchtar, *Pendidikan IPS* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.44.

kepada siswa dengan penjelasan yang sudah tertulis di media *power point* tersebut.

Ketika kegiatan belajar mengajar tengah berlangsung dan guru sedang memaparkan materi terdapat siswa yang kurang fokus untuk menyimak pembelajaran. Ini dapat dilihat dari adanya siswa yang mengobrol dan keluar masuk ruangan untuk izin ke toilet. Selain itu siswa masih terkesan sungkan untuk mengajukan pertanyaan saat guru selesai menyampaikan materi pembelajaran. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menyimak materi pembelajaran secara maksimal. Jika dalam menyimak materi ajar siswa tidak dapat fokus untuk mendengarkan, memahami bahkan untuk berpikir pada materi yang sedang di bahas di kelas, maka pembelajaran belum bisa dikatakan efektif.

Dalam jurnal berjudul *The Impacts of 'Problem-Based Learning' Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature* dijelaskan bahwa

*“The students seemed to be very happy if they were given complete notes at the end of the class. They preferred to be told in details about each topic rather than working together collaboratively to decide, filter and depict the information that is useful for the process of learning how to learn to happen. These clearly show that the students are still in passive mode, still in their comfort zone as they are not challenged and have not yet transferred themselves to a new pace of active learning.”*<sup>5</sup>

Dari pemamparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai kegiatan pembelajaran yang terpusat pada guru dikarenakan

---

<sup>5</sup> Mairas Abd Rahman, Mohd Nazri Latiff Azmi, Zanirah binti Wahab, *The Impacts of 'Problem-Based Learning' Approach in Enhancing Critical Thinking Skills to Teaching Literature*, November 2016, h.250-258.

siswa merasa tidak perlu mengeluarkan usaha lebih untuk memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi hal tersebut menjadi kurang baik bagi perkembangan siswa karena siswa menjadi kurang aktif dan tidak tertantang untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Padahal, dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan untuk ikut bereperan serta aktif membahas materi ajar agar siswa dapat mengerti, memahami, bahkan berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang timbul sesuai materi ajar. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menyimak materi pembelajaran secara maksimal sehingga siswa pun belum mampu untuk menerapkan pola pikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam materi yang sedang dipelajari. Jadi, pada kegiatan belajar mengajar di kelas XI SMAN 5 Depok belum terwujud situasi dan kondisi kelas yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan siswa itu sendiri.

Hal lain yang dapat menyebabkan siswa kadang kala sulit untuk berpikir kritis yakni karena masalah yang dibahas tidak dikuasi karena kurang membaca, melihat atau memperoleh informasi terkait masalah yang timbul dengan berbagai sisi. Ketika siswa yang sebelumnya telah mengetahui terkait masalah yang timbul, sedikit banyak siswa tersebut dapat memahami akan masalah ataupun materi pembelajaran yang dibahas di dalam kelas.

Materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, seringkali dilakukan dengan penggunaan metode belajar yang kurang bervariasi. Padahal, masih banyak metode pembelajaran lain yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan

belajar mengajar yang dapat menstimulus siswa untuk berpikir lebih kritis. Kegiatan ini melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, guru menjadi tidak selalu mendominasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa.

Jika siswa dapat berpikir kritis terhadap materi ajar pada setiap pertemuan dengan baik, maka siswa dapat memahami materi ajar dengan baik pula. Siswa juga dapat berdiskusi atau melakukan debat dengan siswa lainnya agar pemahaman akan pendapat masing-masing siswa dapat terjalin sehingga isu yang dibahas dapat dikupas dengan maksimal. Dengan begitu diharapkan siswa bisa memperoleh hasil belajar yang baik karena jika pemahaman akan setiap materi ajar dipahami oleh seluruh siswa maka dalam perolehan hasil belajar siswa dapat mencapai nilai yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna menyelesaikan permasalahan yang muncul dengan “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Ekonomi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Depok”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada metode pembelajaran berbasis masalah dengan sub fokus terkait kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 SMAN 5 Kota Depok.

Berdasarkan sub fokus, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok?
2. Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok?
3. Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok?

### **C. Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penulisan terkait Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Depok diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok.

2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok.
3. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Kota Depok.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan dilandasi beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Sebagai bahan rujukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Depok.
  - b. Untuk membuktikan sejauh mana efektifitas penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Depok.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan referensi dalam kegiatan pembelajaran di SMAN 5 Depok
  - b. Bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi dan Administrasi hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan kajian mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa.

- c. Bagi pembaca, sebagai pengetahuan terkait penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa serta bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah ilmu pengetahuan dan pembelajaran mengenai penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS 2 di SMAN 5 Depok.